

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut mencakup ilmu dasar anatomi, fisiologi, biologi oral, ilmu klinis, studi komprehensif tentang struktur mulut, penyakit, pencegahan, serta perawatan dan teknologi yang digunakan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Rusmiati et al., 2023). Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan signifikan dalam masyarakat yang memerlukan perhatian lebih. Data dari hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia mencapai 56,9% di tahun 2023. Ini sangat mencerminkan perlunya upaya perbaikan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah pintu gerbang awal bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan aspek ini memiliki peran penting yang tidak terpisahkan dari kesehatan sistem organ tubuh lainnya atau kesehatan sistemik, jika kurangnya pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut serta mengakibatkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari dan berdampak pada kesehatan tubuh secara keseluruhan (Nurhaeni, 2020).

Pengetahuan *delayed eruption* atau yang disebut dengan gigi impaksi merupakan sesuatu yang sangat vital dan harus mendapatkan perhatian lebih, karena dapat berdampak pada kesehatan, mempengaruhi fungsi pengunyahan, penampilan, serta menimbulkan rasa malu bahkan sampai hilangnya kepercayaan diri (Octaviana & Ramadhani, 2021). Penanganan *delayed eruption* bisa disebut dengan tindakan pertama yang dilakukan untuk erupsi gigi yang terlambat. Istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan gigi yang lambat dari rata – rata, waktu dan pola karena dipengaruhi oleh faktor lokal dan sistemik (Hariadi et al., 2023).

Delayed eruption disebut juga impaksi gigi permanen adalah kondisi yang tidak umum. Hal ini harus mendapatkan perhatian lebih karena gigi permanen yang hilang atau belum erupsi memiliki pengaruh negatif terhadap estetika wajah, yang

dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak dan interaksi sosial. Diagnosis dini, pengobatan interseptif, kebutuhan untuk tindak lanjut klinis dan radiografi yang konstan adalah penting. Gigi yang mengalami keterlambatan erupsi secara klinis ditandai dengan gigi kontralateral yang telah erupsi selama lebih dari enam bulan atau ketika urutan erupsi terganggu. Secara radiografi, keterlambatan erupsi juga dapat diidentifikasi melalui radiografi periapikal, okklusional, atau panoramik, yang dapat membantu dalam anomalitas atau patologi perkembangan lainnya (Alfarraj et al., 2022).

Erupsi gigi merupakan suatu proses fisiologis, yang mana waktu dan polanya dapat dipengaruhi oleh faktor lokal dan sistemik. Ketika waktu erupsi gigi menyimpang dari norma diras, etnis, dan jenis kelamin tertentu, maka akan menyebabkan erupsi gigi terlambat atau *delayed eruption* dan disebut juga gigi impaksi. Faktor sistemik yang menyebabkan *delayed eruption* atau gigi impaksi biasanya berkaitan dengan kondisi sistemik tertentu termasuk malnutrisi, gangguan endokrin, dan gangguan genetik seperti Sindrom Down, displasia kleidokranial, sindrom Gardner (Yamaguchi et al., 2022).

Menurut penelitian yang dikembangkan oleh Alfarraj, (2022) menunjukkan bahwa prevalensi *delayed eruption* pada gigi sulung adalah 22,7%. Impaksi luksasi merupakan jenis impaksi gigi yang paling umum pada gigi sulung. Jenis ini yang paling parah karena tidak hanya merusak gigi yang mengalami trauma dan jaringan penyangganya, tetapi juga menghadirkan risiko potensial sekuela pada gigi permanen yang akan datang. Karena hubungan anatomi yang dekat dengan ujung akar gigi seri sulung, gigi seri permanen memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap komplikasi pasca-trauma dan perkembangan malformasi. Trauma gigi pada gigi sulung mengganggu perkembangan gigi permanen pada 12–69% kasus. Efek dari gangguan tersebut dapat bervariasi dari opasitas enamel minimal hingga presentasi yang lebih parah, seperti penghentian perkembangan akar, keterlambatan erupsi, dan tidak erupsinya gigi permanen (Alfarraj et al., 2022)

Pedoman terbaru dari *International Association of Dental Traumatology* (IADT) untuk penanganan *delayed eruption* atau gigi impaksi intrusi gigi sulung menunjukkan bahwa anak harus dipantau hingga usia 6 tahun untuk pemeriksaan

dan pemantauan. Hasil spesifik dari impaksi harus diidentifikasi dan dicatat. Laporan kasus ini bertujuan untuk mendemonstrasikan diagnosis klinis dan *intervensi* untuk keterlambatan erupsi gigi seri permanen *maxillary* sebagai konsekuensi dari trauma intrusi yang terabaikan pada gigi sulung (Ogodescu et al., 2022).

Upaya *delayed eruption* atau impaksi gigi diawali melakukan pengambilan rontgen panoramik terdapat gambaran gigi impaksi dengan diagnosis kasus impaksi gigi, penatalaksanaan pasien diawali dengan *mouth preparation* berupa *Dental Health Education, Caries Risk Assessment*, penambalan, pencabutan, topical fluor, *surgical exposure* dan perawatan ortodonti (Sathyaprasad et al., 2025).

Perawatan *delayed eruption* atau terlambat tumbuhnya gigi permanen karena impaksi gigi selalu menjadi tantangan kasus penelitian, sangat penting untuk dapat mengetahui dengan pasti posisi gigi impaksi tersebut dengan melihat *rontgen panoramic* dan *Cone Beam Computed Tomography (CBCT)*, agar dapat menentukan arah pergerakan dari gigi dan teknik, dianggap sebagai alat diagnostic yang mengindikasikan posisi paling akurat dari impaksi gigi, yang digunakan dalam perawatan ortodonti dan *surgical exposure* (Roulias et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Alfarraj (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian gigi impaksi mencapai 22,7%. Bahwa hasil penelitian Sathyaprasad (2025). Gigi insisiv atau gigi seri 12–69%. Sejalan dengan penelitian Rhena (2023) bahwa hasil penelitian gigi seri menduduki peringkat ketiga yaitu sebesar 4,3%. Dari ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan dilihat dari kepuasan dalam penanganan *delayed eruption* terhadap gigi impaksi penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Penanganan *Delay eruption* Dengan Kepuasan Pasien Pasca Tindakan *Surgical exposure*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang

penanganan *delay eruption* dengan kepuasan pasien pasca tindakan *surgical exposure* di Himawan Halim Dental Clinic tahun 2025?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang penanganan *delay eruption* dengan kepuasan pasien pasca tindakan *surgical exposure*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penanganan *delay eruption* pada pasien di Himawan Halim Dental Clinic.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kepuasan pasien pasca tindakan *surgical exposure* pada pasien di Himawan Halim Dental Clinic.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai acuan atau dasar penelitian lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sasaran

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut dengan penanganan kelainan gigi atau impaksi gigi bila ada keterlambatan tumbuhnya gigi permanen di dalam rongga mulut atau susunan gigi.

1.4.2.2 Bagi Terapis Gigi dan Mulut (TGM)

Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan mampu mengaplikasikan keilmuannya sebagai upaya pendidikan kesehatan gigi dan mulut bagi masyarakat.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pustaka bagi Mahasiswa Poltekkes Tasikmalaya untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang penanganan *delay eruption* dengan kepuasan pasien pasca tindakan *surgical exposure* di Himawan Halim Dental Clinic tahun 2025 ada kemiripan dengan penilaian lain yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Pouliezou et al., 2025)	<i>Orthodontic and Surgical Treatment of delayed Eruption of Mandibular Central Incisors and Canines</i> (Perawatan Ortodontik dan Bedah Erupsi Tertunda Gigi Insisivus Sentral dan Kaninis Mandibula)	Penanganan gigi impaksi atau <i>delay eruption</i> dilakukan dengan ortodonti cekat	Variabel dan responden berbeda dengan penelitian ini dan akan merubah presentasi dari <i>delayed eruption</i> insisivus sentral dan kaninus
(Færøvig et al., 2025)	<i>Closed vs open surgical exposure of palatally displaced Patients' perceptions of recovery, operating time, and complications</i> (Paparan bedah tertutup vs terbuka pada gigi taring yang bergeser ke palatal, persepsi pasien tentang pemulihan, waktu operasi, dan komplikasi)	- Penanganan <i>delay eruption</i> dengan <i>surgical exposure</i> - Berhubungan dengan aspek kepuasan pasien setelah <i>surgical exposure</i>	Variabel dan responden berbeda dengan penelitian ini
(Xu et al., 2022)	<i>Efficacy of three surgical methods for gingivectomy of permanent anterior teeth with delayed tooth eruption in children</i> (Efikasi tiga metode bedah untuk gingivektomi gigi anterior permanen dengan erupsi gigi tertunda pada anak-anak)	Penanganan gigi impaksi dilakukan dengan ortodonti cekat	Metode, variabel dan responden yang berbeda dengan penelitian ini dan akan merubah presentasi dari <i>delayed eruption</i> terhadap impaksi gigi depan
(Sathyaprasad et al., 2025)	<i>Management of Delayed Eruption by Surgical Removal of a Supernumerary Tooth</i> (Penanganan erupsi tertunda dengan operasi pengangkatan gigi <i>supernumerary</i>)	- Pengetahuan tentang terlambatnya erupsi gigi karena impaksi gigi pada anak - Penanganan gigi impaksi dilakukan <i>surgical</i>	Variabel dan responden yang berbeda dengan penelitian ini serta terhadap metode berbeda sehingga akan merubah presentasi dari pengetahuan

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			tentang impaksi dan terlambatnya erupsi gigi
(Saccomanno et al., 2024)	<i>What is the impact of autotransplantation on the long-term stability and patient satisfaction of impacted canines</i> (Apa dampak autotransplantasi terhadap stabilitas jangka panjang dan kepuasan pasien gigi taring impaksi)	- Berhubungan untuk aspek kepuasan pasien setelah prosedur bedah gigi	Variabel dan responden yang berbeda dengan penelitian ini serta dengan metode yang berbeda akan yang dapat merubah presentasi dari pengetahuan tentang impaksi gigi taring atau kaninus